



## Sosialisasi dan Edukasi Anti-Bullying pada Remaja: Membangun Solidaritas Menuju Generasi Emas

### *Anti-Bullying Socialization and Education for Teenagers: Building Solidarity Towards a Golden Generation*

**Adela Salsabila<sup>1</sup>, Try Adhi Bangsawan<sup>2\*</sup>, Dody Darly<sup>3</sup>, Warto<sup>4</sup>, Ananda Dyta Marlina Setiawan<sup>5</sup>, Tubagus Ilham Nugaraha<sup>6</sup>**

<sup>1-6</sup> Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

Korespondensi penulis: [try.adhi.bangsawan@binabangsa.ac.id](mailto:try.adhi.bangsawan@binabangsa.ac.id)\*

---

#### Article History:

Received: Juni 25, 2025;

Revised: Juli 16, 2025;

Accepted: Juli 29, 2025;

Published: Juli 31, 2025

**Keywords:** Bullying, Educational Socialization, Golden Generation, Junior High School, Juvenile Delinquency.

**Abstract:** Bullying and juvenile delinquency are social phenomena that not only negatively impact individual psychological and emotional development but also have broad implications for social harmony, school stability, and the quality of the future generation of young people. This situation demands systematic and structured efforts to prevent and address it, so that adolescents can develop in a safe, healthy, and supportive environment. The community service program implemented in Mekarsari Village, Sajira District, Lebak Regency, Banten, was implemented in response to this need, with the primary goal of increasing awareness, knowledge, and skills in preventing bullying and juvenile delinquency among junior high school students and their accompanying teachers. The program was designed using interactive outreach methods, group discussions, role-playing, and ongoing mentoring that emphasized the active involvement of all participants. The results of the activity showed a significant increase in participants' understanding of the definitions, types, impacts, and strategies for handling bullying and juvenile delinquency. Furthermore, the program succeeded in bringing about real changes in student behavior, marked by a decrease in conflict, increased positive communication, and the growth of a culture of mutual respect in the school environment. One manifestation of creativity in this program is the symbolic activity of handprinting with colored paint on a large banner as a declaration of collective commitment to fight bullying. Positive impacts are also seen in teachers who are better prepared to identify potential problematic behavior and provide appropriate guidance to their students. The environment of SMP Negeri 4 Sajira is now beginning to show a safer, more conducive, and supportive atmosphere for adolescent development. In conclusion, this community service activity has proven effective in raising awareness, changing behavior, and building a shared commitment to fight bullying and juvenile delinquency. Therefore, similar programs are highly recommended for replication in other schools to create a stronger, more integrated, and positively competitive young generation.

---

#### Abstrak

Bullying dan kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang tidak hanya memberikan dampak negatif pada perkembangan psikologis dan emosional individu, tetapi juga berimplikasi luas terhadap keharmonisan sosial, stabilitas lingkungan sekolah, serta kualitas generasi muda di masa depan. Kondisi ini menuntut adanya upaya sistematis dan terstruktur dalam mencegah serta menanggulanginya, sehingga remaja mampu berkembang dalam lingkungan yang aman, sehat, dan mendukung. Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Mekarsari, Kecamatan Sajira, Kabupaten Lebak, Banten, hadir sebagai respon terhadap kebutuhan tersebut dengan tujuan utama meningkatkan kesadaran, pengetahuan, serta keterampilan pencegahan

bullying dan kenakalan remaja di kalangan siswa SMP beserta guru pendamping. Program ini dirancang menggunakan metode sosialisasi interaktif, diskusi kelompok, role playing, serta pendampingan berkelanjutan yang menekankan keterlibatan aktif semua peserta. Hasil kegiatan memperlihatkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman peserta mengenai definisi, jenis, dampak, serta strategi penanganan bullying dan kenakalan remaja. Lebih jauh, program ini berhasil memunculkan perubahan nyata pada perilaku siswa, ditandai dengan menurunnya konflik, meningkatnya komunikasi positif, serta tumbuhnya budaya saling menghargai di lingkungan sekolah. Salah satu wujud kreativitas dalam program ini adalah kegiatan simbolis berupa cap telapak tangan dengan cat warna di atas spanduk besar sebagai deklarasi komitmen kolektif melawan bullying. Dampak positif juga terlihat pada guru yang lebih siap dalam mengidentifikasi potensi perilaku bermasalah dan memberikan pendampingan yang tepat kepada siswanya. Lingkungan SMP Negeri 4 Sajira kini mulai menunjukkan atmosfer yang lebih aman, kondusif, dan suportif bagi perkembangan remaja. Kesimpulannya, kegiatan pengabdian ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran, mengubah perilaku, serta membangun komitmen bersama melawan bullying dan kenakalan remaja. Oleh karena itu, program serupa sangat direkomendasikan untuk direplikasi di sekolah-sekolah lain agar tercipta generasi muda yang lebih kuat, berintegritas, dan berdaya saing positif.

**Kata Kunci:** Bullying, Generasi Emas, Kenakalan Remaja, SMP, Sosialisasi Edukatif.

## 1. PENDAHULUAN

Bullying dan kenakalan remaja merupakan dua permasalahan sosial yang memiliki dampak serius terhadap perkembangan individu dan kehidupan sosial masyarakat (Azizah, Tristanti, & Purnomo, 2023). Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak (PPPA), pada semester 1 Tahun 2025 terdapat 13.000 kasus bullying secara fisik terhadap anak dan perempuan (Safitri & Damarjati, 2025).

Tindakan perundungan, baik secara verbal, fisik, maupun psikologis, dapat mengganggu kesehatan mental dan emosional korban, menurunkan rasa percaya diri, serta memicu berbagai bentuk perilaku menyimpang (Rachmawati, 2024). Demikian pula, kenakalan remaja seperti perilaku agresif, pelanggaran norma, dan keterlibatan dalam aktivitas berisiko menjadi hambatan dalam pembentukan karakter yang positif dan berintegritas (Yunalia & Etika, 2020). Tidak hanya itu, korban *bullying* juga mengalami kesulitan dalam bersosialisasi pendiam, dan tidak konsentrasi dalam belajar (Rohmani & Aini, 2024). Sedangkan upaya yang dilakukan sekolah dalam pencegahan perilaku bullying diantaranya: Penanaman moral, Menegur, Menasihati, Pemanggilan, Hukuman

Minimnya pemahaman masyarakat terhadap bahaya bullying dan bentuk-bentuk kenakalan remaja turut memperburuk situasi, terutama di lingkungan sekolah dan pergaulan sehari-hari (Zein & Siregar, 2024). Salah satu yang berperan terhadap perilaku ini adalah Guru ketika di sekolah dan orang tua ketika di luar sekolah. Antisipasi terhadap ini dapat dimulai dengan penerapan program keagamaan, pendidikan karakter, kolaborasi multi-pihak, dan edukasi siswa dengan sosialisasi anti-*Bullying* (Wahidiyani, Rulyansyah, & Akhwani, 2024). Salah satu upaya yang bisa dilakukan sekolah dalam pencegahan perilaku bullying diantaranya:

Penanaman moral, Menegur, Menasihati, Pemanggilan, Hukuman (Nursehah, Rohayati, Al-Muyassaro, & Hidayani, 2024).

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan pendekatan edukatif dan partisipatif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat (Rahayu, et al., 2025). Sebab. Fenomena bullying bukan saja menjadi tanggung jawab sekolah, melainkan seluruh elemen memiliki tanggungjawab moral yang sama dalam mengantisipasi perilaku bullying (Abdallah, Ramadhan, Gibran, & Nabilla, 2024). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan keterampilan pencegahan bullying serta kenakalan remaja, khususnya di kalangan pemuda, orang tua, dan tokoh masyarakat di Desa Mekarsari, Kecamatan Sajira, Kabupaten Lebak, Banten.

Lokus dari kegiatan ini adalah siswa SMP Negeri 4 Sajira dalam aksi simbolik berupa cap telapak tangan menggunakan cat air pada spanduk sebagai komitmen bersama menolak segala bentuk kekerasan dan perilaku menyimpang. Langkah ini menjadi awal penting dalam menciptakan ruang yang aman, inklusif, dan kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja di desa tersebut.

## 2. METODE

Acara sosialisasi ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Sajira yang terletak di Desa Mekarsari, Kecamatan Sajira, Lebak, Banten, dan berlangsung selama satu kali. Dengan melibatkan seluruh siswa-siswi dan guru SMP selaku peserta. Penulis memilih fokus khusus ini karena percaya bahwa dengan pendidikan di sekolah, kita dapat membantu mencegah perilaku intimidasi sejak dini, memastikan bahwa efek negatifnya dapat diminimalisir.

Adapun metode yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi hukum “Sosialisasi dan Edukasi Anti-Bullying pada Remaja: Membangun Solidaritas Menuju Generasi Emas”, antara lain sebagai berikut:

a. Persiapan dan Observarsi

Diawali dengan observasi awal di lokasi target untuk mengidentifikasi kondisi aktual, tingkat pemahaman, dan prevalensi isu bullying serta kenakalan remaja di kalangan pemuda Desa Mekarsari, khususnya di SMP Negeri 4 Sajira. Pengumpulan data awal dilakukan melalui wawancara informal dengan pihak sekolah, guru, perwakilan siswa, orang tua, untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai permasalahan yang ada. Selanjutnya, dilakukan penyusunan materi sosialisasi hukum “Sosialisasi dan Edukasi Anti-Bullying pada Remaja: Membangun Solidaritas Menuju Generasi Emas” yang relevan, interaktif, dan mudah dipahami oleh target sasaran.

Persiapan juga mencakup pembuatan media pendukung seperti presentasi visual, video pendek edukatif, dan spanduk sebagai media kampanye. Koordinasi dan pengurusan perizinan dengan pemerintah desa, pihak sekolah, dan aparat keamanan setempat juga menjadi bagian krusial dari tahap persiapan ini. Pembentukan tim pelaksana dengan pembagian tugas yang jelas dilakukan untuk memastikan kelancaran seluruh rangkaian kegiatan.

b. Pelaksanaan Sosialisasi

Inti kegiatan berupa sosialisasi hukum yang komprehensif mengenai definisi, jenis-jenis, dampak psikologis dan sosial, serta konsekuensi hukum terkait perilaku bullying dan berbagai bentuk kenakalan remaja. Materi disampaikan dengan penekanan pada pentingnya membangun solidaritas, empati, dan budaya anti-bullying di lingkungan sekolah. Metode penyampaian dilakukan secara interaktif melalui penyuluhan edukatif, diskusi kelompok, pemutaran video inspiratif, dan sesi tanya jawab yang partisipatif untuk mendorong pemahaman mendalam dan keterlibatan aktif dari seluruh peserta. Sebagai bagian dari pelaksanaan kegiatan, dilakukan aktivitas kreatif seperti melakukan cap telapak tangan menggunakan cat air yang dituangkan ke dalam media cetak spanduk.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan terkait dengan hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam kegiatan mengenai sosialisasi terkait dengan bahaya *bullying* pada siswa dan siswi di SMP Negeri 4 Sajira, Kabupaten Lebak, Banten.

#### **Hasil**

Pengabdian masyarakat "Sosialisasi dan Edukasi Anti-Bullying pada Remaja: Membangun Solidaritas Menuju Generasi Emas" yang diselenggarakan di SMP Negeri 4 Sajira pada hari Kamis, 31 Juli 2025 berhasil dilaksanakan dengan baik. Sebanyak 150 peserta yang terdiri dari siswa-siswi kelas 7, 8, 9, adik-adik Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), serta guru-guru yang terlibat aktif dalam sesi penyuluhan, diskusi interaktif, dan aksi simbolik berupa cap telapak tangan pada spanduk sebagai komitmen anti-perundungan.

Kegiatan ini menjadi simbol komitmen bersama seluruh partisipan untuk tidak melakukan "Stop Bullying dan Kenakalan Remaja", sekaligus menjadi media ekspresi positif bagi remaja. Sesi diskusi ini difasilitasi untuk membahas studi kasus nyata, memberikan ruang bagi remaja untuk berbagi pengalaman, serta merumuskan solusi praktis dalam menghadapi

situasi bullying atau potensi kenakalan. Penyediaan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan diri secara kreatif dan membangun jaringan dukungan sebaya yang positif juga menjadi fokus dalam fase ini.



**Gambar 1.** Penyampaian Materi

Dari tanggapan dan observasi, terlihat sebagian besar peserta mulai memahami bahwa ejekan verbal, pengucilan sosial, dan kekerasan fisik termasuk bentuk bullying. Mereka menyadari pentingnya menolong teman yang menjadi korban dan menghindari menjadi bagian dari pelaku bullying. Aksi simbolik cap tangan juga dipandang sebagai bentuk nyata keterlibatan emosional remaja dalam menciptakan lingkungan yang aman dan saling mendukung.

### **Pembahasan**

Metode sosialisasi yang edukatif dan interaktif dengan melibatkan banyak pihak terbukti efektif dalam membangun kesadaran dan kesepakatan kolektif terhadap pentingnya menciptakan lingkungan bebas bullying (Hayyin, Surani, Panudju, & Supriyadi, 2025). Saat siswa diberi ruang untuk berdiskusi dan mengungkapkan pengalamannya, mereka menunjukkan perubahan sikap nyata, mulai dari kesediaan menolak dan melaporkan tindakan bullying sampai komitmen menjaga teman sebaya.



**Gambar 2.** Suasana Ruang Diksusi

Secara teori, pendekatan ini sesuai dengan strategi pendidikan karakter yang menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat sebagai unsur pendidikan karakter yang saling mendukung (Andres, Utamaningsih, & Ismaya, 2023). Artinya, ketika semua pihak di lingkungan sekolah bergerak bersama baik dalam sosialisasi, diskusi, maupun simbol moral. Maka nilai-nilai positif lebih mudah tertanam (Wahyuni, 2021).

Selain pendekatan edukatif dan interaktif, yang tidak kalah penting juga adalah pendekatan simbolik sebagai upaya untuk penguatan nilai-nilai karakter yang kuat bagi siswa (Azrasabiy, Gery, & Elnawati, 2024), oleh karena rangkaian kegiatan ini ditutup dengan aksi cap tangan oleh seluruh peserta kegiatan.

Dengan hasil dan teori yang mendukung, terlihat bahwa pendekatan dan kegiatan simbolik secara aktif mampu menumbuhkan kesadaran sosial dan empati di kalangan remaja. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat layak direkomendasikan untuk diterapkan di sekolah-sekolah lain, terutama yang berada di lingkungan sosial serupa seperti Desa Mekarsari. Kecamatan Sajira, Lebak, Banten.

Dari sisi hukum, kegiatan ini juga memiliki dasar yang kuat. Pasal-pasal berikut menjadi rujukan hukum untuk memperkuat pentingnya pencegahan bullying:

- Pasal 54 ayat (1) Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, menyebutkan bahwa “Anak di dalam dan di sekitar lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik dan atau nonfisik, perlakuan yang tidak menyenangkan, diskriminasi, dan perundungan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan atau pihak lain.”

- Pasal 76C Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 juga mengatur bahwa “Setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak.”
- Pasal 28B ayat (2) dan Pasal 28I ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945 menegaskan bahwa “setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”

Melalui kegiatan ini, pemahaman peserta terhadap aspek sosial dan hukum mengenai bullying dan kenakalan remaja semakin meningkat. Peserta tidak hanya belajar dari sisi moral dan emosional, tetapi juga memahami bahwa tindakan bullying bisa berdampak hukum. Pendekatan edukatif berbasis komunitas ini terbukti mampu memberikan pengaruh positif dan direkomendasikan untuk diterapkan di sekolah lain.

#### **4. KESIMPULAN**

Kegiatan sosialisasi hukum "Sosialisasi dan Edukasi Anti-Bullying pada Remaja: Membangun Solidaritas Menuju Generasi Emas" di SMP Negeri 4 Sajira berjalan dengan baik, diikuti oleh 150 peserta yang terdiri dari siswa dan guru. Melalui observasi awal, penyuluhan interaktif, dan aktivitas simbolik, peserta dapat memahami apa itu bullying, dampaknya, dan pentingnya solidaritas di sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa metode edukatif yang melibatkan diskusi dan aksi simbolik berhasil meningkatkan kesadaran dan mengubah sikap peserta. Mereka menunjukkan komitmen untuk menolak bullying dan saling mendukung.

Pendekatan ini sejalan dengan strategi pendidikan karakter dan didukung oleh peraturan hukum yang menekankan perlindungan anak dari kekerasan. Oleh karena itu, kegiatan ini sangat layak direkomendasikan untuk diterapkan di sekolah-sekolah lain, terutama di lingkungan yang sama. Keberhasilan penyuluhan ini tidak hanya bergantung pada pelaksananya, tetapi juga pada tindak lanjut yang konsisten dari pihak sekolah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdallah, R. I., Ramadhan, R., Gibran, R. A., & Nabilla, A. (2024). Peran masyarakat terhadap pencegahan dan penanggulangan bullying pada anak ditinjau dari sosiologi hukum. *Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*.
- Andres, S., Utamaningsih, S., & Ismaya, E. A. (2023). Panduan pendidikan karakter untuk penanggulangan kenakalan siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 28–44.
- Azizah, N., Tristanti, I., & Purnomo, M. (2023). Bullying pada remaja dan dampak perkembangan: Scoping review. *Jurnal Indonesia Kebidanan*, 17–23.

- Azrasabiy, H., Gery, M. I., & Elnawati. (2024). Peningkatan karakter siswa melalui pendekatan pembelajaran aktif dengan metode bermain peran di MI Muhammadiyah Lebaksiuh 1 Sukabumi. *Jurnal UMJ*.
- Espelage, D. L., & Hong, J. S. (2023). Bullying and peer victimization in schools: The role of school climate and prevention programs. *Annual Review of Developmental Psychology*, 5(1), 341–364. <https://doi.org/10.1146/annurev-devpsych-050122-102028>
- Hayyin, F., Surani, D., Panudju, A. T., & Supriyadi. (2025). Peningkatan kesadaran dan empati siswa terhadap bahaya bullying. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Nursehah, A., Rohayati, Y., Al-Muyassaro, M. A., & Hidayani, S. (2024). Peran pendidikan karakter dalam mencegah bullying di sekolah. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*.
- Olweus, D. (2021). School bullying: Development and some important challenges. *Annual Review of Clinical Psychology*, 17(1), 601–630. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-081219-115943>
- Rachmawati, D. (2024). Bullying dan dampak jangka panjang: Koneksi dengan kekerasan dan kriminalitas di sekolah. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 9(1), 83–104. <https://doi.org/10.15642/joies.2024.9.1.83-104>
- Rahayu, S., Meiliana, R., Siregar, N. Y., Ramadhaniyah, R., Maria, D., Yuniwati, & Darmawan, J. (2025). Menumbuhkan budaya positif di sekolah dasar melalui sosialisasi stop bullying. *Bantenese Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1). <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v7i1.10575>
- Rohmani, A. H., & Aini, N. (2024). The impact of bullying on children's education and mental health. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.33477/alt.v9i1.7328>
- Safitri, K., & Damarjati, D. (2025, July 10). Semester I 2025, kasus kekerasan terhadap perempuan & anak tembus 13.000. *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2025/07/10/16290581/semester-i-2025-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-anak-tembus-13000>
- Smith, P. K., & Berkun, F. (2022). How research on cyberbullying has developed. *Aggression and Violent Behavior*, 62, 101765. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2021.101765>
- Wahidiyani, O. C., Rulyansyah, A., & Akhwani. (2024). Peran guru dalam pendampingan peserta didik untuk mewujudkan sekolah bebas bullying di SD. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 1035–1044. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.852>
- Wahyuni, A. (2021). *Pendidikan karakter*. Sidoarjo: UMSIDA Press. <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6292-78-5>
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Analisis perilaku agresif pada remaja di sekolah menengah pertama. *Journal Health of Studies*, 38–45. <https://doi.org/10.31101/jhes.1358>
- Zein, N. H., & Siregar, M. F. (2024). Faktor-faktor kenakalan remaja pada remaja usia 13–15 tahun. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 2(2), 32–42. <https://doi.org/10.51178/jerh.v2i2.2034>